

KAJIAN STILISTIKA MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO

Nurmutiah Arindatama

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurmutiah.18015@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasi majas serta citraan dalam antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk menelaah gaya bahasa dalam puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa kata, frasa, baris, dan bait puisi. Sumber data yang digunakan yaitu 86 judul antologi puisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi pustaka dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) berupa pembacaan, pencatatan, pengelompokan, dan pengkodean data puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat majas dan citraan yang meliputi majas simile, majas personifikasi, majas metafora, majas alegori, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Majas personifikasi dan citraan perabaan merupakan unsur yang paling dominan dalam puisi. Majas personifikasi dengan jumlah 27 buah dan citraan perabaan 34 buah.

Kata Kunci: puisi, majas, citraan, dan stilistika

Abstract

The purpose of this study is to describe the figure of speech and imagery in the anthology of the poem Selamat Carrying Out the Worship of Poetry by Joko Pinurbo. This study uses a stylistic approach to examine the style of language in poetry. The research method used is descriptive qualitative research. The data of this research are in the form of words, phrases, lines, and stanzas of poetry. The data sources used are 86 poetry anthologies. The data collection technique used was literature study and the data analysis used was content analysis technique in the form of reading, recording, grouping, and coding poetry data. The results of this study indicate that there are figure of speech and imagery which include simile figure of speech, personification figure of speech, metaphorical figure of speech, allegory figure of speech, visual imagery, auditory imagery, motion imagery, tactile imagery, and olfactory imagery. Personification figure of speech and tactile imagery are the most dominant elements in poetry. Personification figure of speech with a total of 27 pieces and 34 pieces of tactile imagery.

Keywords: poetry, figure of speech, imagery, and stylistics

PENDAHULUAN

Puisi dapat terbentuk karena adanya proses aktivitas pencurahan jiwa menggunakan bahasa yang padat (Pradopo 2018: 12). Salah satunya yaitu antologi puisi yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* merupakan 121 puisi pilihan pada kurun waktu 1992-2012 yang disunting Joko Pinurbo dan diterbitkan tahun 2016 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Puisi itu berisi tentang realitas sosial kehidupan masyarakat sehari-hari seperti adanya tindakan kriminalitas, kemiskinan, dan kesenjangan sosial.

Sastrawan tersebut bernama Joko Pinurbo yang lahir tanggal 11 Mei 1962 di Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Beliau merupakan penyair terkemuka di Indonesia yang banyak membuat karya berupa puisi (Riswari, 2018). Hasil kerja kerasnya dalam membuat puisi Joko Pinurbo memperoleh berbagai penghargaan antara lain Penghargaan Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta (2001), Sih Award (2001), Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001 dan 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002 dan 2014) (Kholifah, 2021). Sejak di bangku Sekolah Menengah Atas ia gemar menulis puisi dengan gaya bahasa yang unik.

Joko Pinurbo ketika menulis puisi selalu menggunakan kosakata bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Bachtar dan Risna, 2021). Menurutnya, penggunaan bahasa sehari-hari ini sangat mengasyikkan untuk bahan dalam membuat puisi karena menggambarkan fakta atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Ketika membaca karyanya puisi-puisi itu seolah-olah bercerita melalui pilihan-pilihan katanya (Yulianto, 2017). Banyak permainan kata dalam puisi sehingga menimbulkan rasa keingintahuan pembaca untuk memahami apa sebenarnya makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini memilih antologi puisi yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karena dari segi isi puisi banyak menggunakan berbagai macam objek sebagai bentuk gaya bahasa.

Gaya bahasa naratif, ironi, dan humor terlihat jelas dalam teks puisi. Sebagai contoh pada trilogi puisi yang berjudul *celana 1, celana 2, dan celana 3* nampak adanya realitas sosial masyarakat yang memiliki kesinambungan. Jika dipahami puisi tersebut merujuk adanya seorang anak yang sedang mencari celananya dan berhasil mendapatkan celana itu. Apabila diartikan lebih mendalam lagi konsep celana bukan mengarah pada hal yang bersifat negatif melainkan terdapat makna positif tentang pencarian jati diri seseorang yang tidak mempunyai tujuan untuk mengatur kehidupannya. Oleh karena itu penyusunan bait-bait puisi harus menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh pembaca perlu adanya penyusunan kata dengan bahasa yang indah (Rokhmansyah 2014: 14).

Keindahan bahasa dalam teks kesastraan harus menyentuh hati, menggetarkan perasaan, dan memberikan kepuasan bagi pembacanya antara lain (1) penggunaan bahasa dalam teks sastra harus mencerminkan karakteristik bahasa sastra. Sastra berarti berhubungan dengan khayalan atau angan, (2) adanya kreativitas memilih aspek bahasa secara tepat, (3) terdapat penyimpangan (deviasi) tertentu yang memiliki efek tertentu, (4) penulisan tidak harus sesuai dengan kaidah kebahasaan (gramatikal) untuk mendapatkan kata-kata yang indah, (5) ada efek estetis atau keindahan yang diutamakan, (6) terdapat makna yang ditambahkan agar tidak menjadi karya yang monoton, dan (7) keseimbangan unsur bentuk dan isi untuk menyampaikan isi gagasan (Nurgiantoro 2013: 378-379).

Keindahan penggunaan bahasa dalam teks puisi melalui kata kiasan dapat membangkitkan emosi bagi para pembaca. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Wellek dan Warren 2016: 178-

179) yang mengemukakan bahwa puisi itu tidak hanya dibuat menggunakan bunyi-bunyian murni tetapi harus menampilkan warna emosi tertentu. Emosi warna tertentu berhubungan dengan cara yang ditunjukkan oleh pengarang dalam penggunaan kata yang indah. Selaras dengan pendapat (Alfari, 2021) mengungkapkan bahwa keindahan kata merupakan unsur yang penting untuk mengungkapkan maksud. Ekspresif penggunaan kata dalam teks puisi akan memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Proses gambaran (angan) dalam pikiran yang melibatkan panca indra manusia disebut dengan citraan. Citraan berfungsi untuk memperjelas gambaran agar menimbulkan suasana khusus untuk menarik perhatian.

Stilistika merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti fungsi keindahan dalam penggunaan bentuk kebahasaan karya sastra (Nurgiantoro 2014: 75). Artinya, bahwa aspek kebahasaan dalam karya sastra itu menjadi hal yang sangat penting untuk menghasilkan karya yang dapat menarik hati pembaca.

Ambiguitas masih kerap terjadi apakah stilistika bagian dari seni atau linguistik (bahasa). Hal tersebut harus diatasi untuk menimbulkan kepastian. Secara umum terdapat persamaan antara stilistika sebagai seni dan stilistika sebagai linguistik yakni keduanya sama-sama menggunakan objek *stile atau bahasa*.

Dalam antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* ini banyak memuat fenomena sosial yang ditulis menggunakan berbagai macam gaya bahasa seperti majas dan citraan. Objek kajian puisi yang digunakan ditulis berdasarkan fakta kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang digunakan membahas majas dan citraan dalam puisi. Penelitian pertama yang dilakukan Agung (2021) berjudul "*Majas Dalam Puisi Nikmat Hidup, Hati Sanubari, dan Hanya Hati Karya Buya Hamka: Kajian Stilistika*" dianggap relevan karena sama-sama mengkaji puisi dengan pendekatan stilistika dan membahas majas. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji majas perulangan (anafora, aliterasi, mesodilopis dan asonansi), majas perbandingan (perumpamaan/simile dan alegori), majas pertentangan (sinisme), dan majas pertautan, namun dalam penelitian ini hanya mengkaji majas simile, personifikasi, metafora, dan alegori.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sugiyo (2021) berjudul "*Majas dan Citraan Cerpen Langit Mengaga Karya Danarto*" dianggap relevan

karena sama-sama mengkaji stilistika. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan sumber data cerpen dengan membahas penggunaan majas repetisi, paralelisme, polisidenton dan asindenton, hiperbola, paradoks, ironi dan sarkasme, namun penelitian ini menggunakan sumber data antologi puisi yang membahas majas simile, personifikasi, metafora, dan alegori.

Penelitian ketiga dilakukan Virgiawan (2020) berjudul "*Analisis Majas dan Citraan Pada Kumpulan Lirik Lagu Grup Band Mocca Album Lima*" dianggap relevan karena sama-sama membahas majas dan citraan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan sumber data kumpulan lirik lagu dengan membahas penggunaan majas anafora, antitesis, hiperbola, paralelisme, tautologi, pleonasme, personifikasi, epifora, namun penelitian ini menggunakan sumber data antologi puisi yang membahas majas alegori, personifikasi, metafora, dan simile.

Bahasa kiasan (majas) dan citraan dapat dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika merupakan penggunaan gaya bahasa seseorang untuk mengekspresikan perasaan (Ma'ruf 2010: 8). Selaras dengan pendapat (Ratna 2013: 161) yang mengemukakan bahwa proses penciptaan gaya bahasa secara jelas disadari oleh penulisnya untuk memperoleh aspek keindahan. Selaras pula dengan pendapat (Hikmat, dkk 2016: 22) yang mengemukakan bahwa karya sastra yang baik itu dapat memberikan efek estetik atau keindahan. Oleh karena itu gaya bahasa yang digunakan dalam puisi harus mampu memberikan ketertarikan bagi pembaca.

Stilistika memiliki beberapa unsur *stile* antara lain arti denotatif dan konotatif, perbendaharaan kata (kosa kata), pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan (majas), citraan, sarana retorika, dan faktor-faktor kebahasaan dalam membuat karya (Pradopo 2018: 49). Denotasi berkaitan dengan arti sebenarnya dan konotasi memiliki arti tidak sebenarnya. Perbendaharaan kata (kosa kata) meliputi kata-kata kuno, kata-kata kuno, kata-kata bahasa daerah, atau kata-kata dengan istilah asing.

Berdasarkan latar belakang di atas timbul dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana bentuk majas dalam antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo? (2) Bagaimana bentuk citraan dalam antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara akurat dan jelas terhadap objek sesuai dengan fakta (Abdullah 2018: 9). Pendekatan kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini karena data yang digunakan berupa kata-kata bukan angka (Abdullah 2018: 208). Oleh karena objek penelitian ini adalah karya sastra maka pendekatan yang digunakan stilistika berdasarkan teori Rachmat Djoko Pradopo tentang gaya bahasa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo yang memuat 121 puisi namun yang digunakan hanya 86 judul saja. Data yang digunakan berupa kata, frasa, atau bait teks puisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Membaca intensif dan cermat antologi puisi
- (2) Menandai (memberi kode) data sesuai dengan topik majas atau citraan

Contoh Majas:

- 1) Puisi berjudul "Bayi di Dalam Kulkas" diberi tanda Mp1S

Keterangan:

M = Majas

p1= Puisi ke-1

S = Jenis Majas Simile

Contoh Citraan:

- 1) Puisi berjudul "Pulang Malam" diberi tanda Cp1Pl

Keterangan:

C = Citraan

p1= Puisi ke-1

S = Jenis Citraan Penglihatan

- (3) Menyusun tabel data untuk mengelompokkan data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disebut *content analysis* yakni menganalisis isi sesuai topik permasalahan menggunakan pemaknaan, pengelompokan data majas atau citraan berdasarkan judul puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Menurut teori gaya bahasa Pradopo majas dibagi menjadi 7, namun dalam penelitian ini hanya

ditemukan 4 jenis majas sebagaimana dijelaskan berikut:

A. Hasil Penelitian

1. MAJAS

1.1 Majas Simile (MS)

Majas simile merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata pembandingan, bak, laksana, bagai, sebagai, se, semisal, dan seumpama.

Sebagai contoh terdapat pada puisi berjudul “Kepada Uang” seperti data berikut:

“seperti jendela matamu yang buat senja-senja teduh” (SMIP: 140)

Pembandingan keinginan yang dilakukan oleh seseorang dilukiskan dengan kata pembandingan langsung seperti.

1.2 Majas Personifikasi (MP)

Majas personifikasi merupakan bahasa kiasan untuk menyamakan benda mati menjadi benda hidup yang seolah-olah memiliki sifat dan perilaku seperti manusia.

Sebagai contoh terdapat pada puisi berjudul “Kisah Senja” seperti data berikut:

“lelaki itu ke kamar mandi ketika senja sudah menunggu” (SMIP: 6)

Benda mati **senja** itu tidak bernyawa, digunakan sebagai pembandingan eksplisit untuk melakukan aktivitas: menunggu/lelaki bergegas mandi/bersiul-siul sebagaimana yang dilakukan oleh manusia.

1.3 Majas Metafora (MM)

Majas metafora merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk membandingkan sesuatu secara tidak langsung (implisit).

Sebagai contoh terdapat pada puisi “Sepasang Tamu” seperti data berikut:

“dengan penuh ketakutan anak muda itu angkat kaki” (SMIP: 64)

Ungkapan **angkat kaki** tersebut dapat dimaknai sebagai situasi yang menegangkan karena tanpa banyak bicara si aku lirik meminta anak muda yang sedang kelaparan tersebut untuk meninggalkan tempat.

1.4 Majas Alegori (MA)

Majas alegori merupakan bahasa kiasan berisi tentang cerita yang mengandung arti tidak sebenarnya (kiasan).

Sebagai contoh terdapat pada puisi “Surat Malam untuk Paska” seperti data berikut:

“sepanjang malam hujan meracau di kepalamu” (SMIP: 39)

Ungkapan dalam **kepalamu ada hujan** merupakan simbolisasi untuk membandingkan sesuatu karena mengiaskan seseorang yang memiliki banyak ide di sepanjang malam selalu bermunculan.

2. CITRAAN

2.1 Citraan Penglihatan (CPI)

Citraan penglihatan merupakan penggambaran angan melalui indra penglihatan.

Sebagai contoh terdapat pada puisi “Pulang Malam” seperti data berikut:

“di seluruh kamar api menjalar dan ranjang terbakar” (SMIP: 21)

Kata-kata **ranjang terbakar, api menjalar, seluruh kamar kehadirannya** dapat dibayangkan kehadirannya di dalam imajinasi pembaca.

2.2 Citraan Pendengaran (CPd)

Citraan pendengaran merupakan penggambaran angan melalui bunyi atau suara dari objek yang di dengar.

Sebagai contoh terdapat pada puisi “Malam Insomnia” seperti data berikut:

“terdengar suara bocah menjerit-jerit ketakutan” (SMIP: 128)

Kata **menjerit-jerit** dapat menghadirkan suasana yang menakutkan diiringi dengan suara bernada tinggi secara berulang-ulang.

2.3 Citraan Gerak (CGr)

Citraan gerak merupakan citraan yang berkaitan juga dengan indra penglihatan seolah-olah objek tersebut dapat bergerak.

Sebagai contoh terdapat pada puisi “Kucing Hitam” seperti kutipan data berikut:

“ranjang di obrak-abrik si hitam” (SMIP: 46)

Kata **obrak-abrik** ranjang termasuk ke dalam citraan gerak karena aktivitasnya dapat dibayangkan dalam imajinasi pembaca.

2.4 Citraan Perabaan (CPr)

Citraan perabaan merupakan citraan yang dapat dirasakan oleh indra perabaan (kulit).

Sebagai contoh terdapat pada puisi “Usia 44” seperti data berikut:

“di atas kursi sapi menggigil”
(SMIP:144)

Kata **menggigil** termasuk citraan perabaan karena dapat digambarkan seolah-olah dapat dirasakan oleh indra perabaan (kulit) di imajinasi pembaca.

2.5 Citraan Penciuman (CPc)

Citraan penciuman adalah citraan penggambaran angan terkait objek yang dapat dirasakan oleh indra penciuman.

Sebagai contoh terdapat pada puisi “Di Atas Meja” seperti data berikut:

“di halaman-halaman buku tercium harum darahmu” (SMIP: 3)

Kata **harum** termasuk citraan penciuman karena menggambarkan tentang kerinduan terhadap seseorang yang sudah tiada.

B. Pembahasan

1. MAJAS

1.1 Majas Simile Pada Puisi “Bayi di Dalam Kulkas”

“seperti gumpalan jantung, ibu menjamah tubuh bayi yang ranum” (SMIP: 12)

Ungkapan simile **seperti** tersebut menjelaskan bahwa bayi yang sedang tersenyum itu disamakan dengan gumpalan jantung yang pada kenyataan dua hal yang berbeda. Kondisi itu juga menekankan bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan itu **seperti** gumpalan jantung yang memerlukan kasih sayang untuk merawat agar menjadi anak yang memiliki perkembangan tubuh baik.

1.2 Majas Simile Pada Puisi “Di Bawah Kibaran Sarung”

“seperti tidur baka yang dijaga lelaki kurus”
(SMIP: 43)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa mereka yang sedang tidur itu disamakan dengan seseorang yang selalu datang ke dalam mimpi mereka untuk menjaga, menyambangi, dan melihat keadaannya. Keadaan itu

memberitahukan bahwa ketika mereka tidur itu terlihat bodoh **seperti** baka. Kata “baka” merupakan salah satu kosakata bahasa Jepang yang berarti bodoh.

1.3 Majas Simile Pada Puisi “Kucing Hitam”

“seperti mangsa dihisapnya darah itu”
(SMIP: 46)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa lelaki perkasa yang tangguh itu disamakan dengan adanya target. Kondisi itu memberitahukan bahwa pada setiap malam lelaki yang tangguh itu harus dituntaskan atau dibantai jikamelakukan sesuatu yang tidak baik.

1.4 Majas Simile Pada Puisi “Pacar Senja”

“cinta itu seperti penyair berdarah dingin”
(SMIP: 110)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa cinta merupakan suatu sikap yang ditujukan untuk seseorang ayang dianggap paling istimewa sehingga timbul keinginan untuk terus menyayangnya.

1.5 Majas Simile Pada Puisi “Penjual Bakso”

“Seperti suara mangkok dan piring terdengar bunyi ting-ting” (SMIP: 125)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa ketika hujan datang terdengar penjual bakso yang sedang berjualan seperti suara mangkok peninggalan ibuku.

1.6 Majas Simile Pada Puisi “Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?”

“cengekeraman luka itu seperti sayatan pisau” (SMIP: 127)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang tersebut sedang mendapatkan masalah itu **seperti** pisau yakni perasaannya tidak karuan atau memilukan yang meskipun sudah hilang lukanya masih membekas. Sekuat apapun ia mencoba untuk menghilangkan itu tidak akan bisa.

1.7 Majas Simile Pada Puisi “Rambutku adalah Jilbabku”

“tersentuh waktu, rambutnya serupa rumpun putri malu” (SMIP: 133)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa ada seseorang yang sedang berada di salon untuk potong rambut. Rambut itu menjadi mahkota berharga bagi perempuan serupa rumpun putri malu. Serupa rumpun putri malu maksudnya rambut itu sensitif jadi harus dirawat dengan baik.

1.8 Majas Simile Pada Puisi “Mobil Merah di Pojok Kuburan”

“mobil-mobilan itu hilang serupa mobil merah disana” (SMIP: 134)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa ada seseorang sedang berada di suatu tempat kemudian tiba-tiba teringat dengan mobilnya yang dulu hilang. Kejadian itu dapat terjadi karena kelalaian dirinya sendiri yang kurang memperhatikannya. Rasa bersalah menghantui pikirannya.

1.9 Majas Simile Pada Puisi “Pasien”

“jejak suara itu seperti pasien rumah sakit jiwa” (SMIP: 141)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat mengenali suara orang lain karena sering terlibat dengan komunikasi setiap hari yang diibaratkan seperti pasien rumah sakit jiwa tidak bosan berada di lingkungan itu.

1.10 Majas Simile Pada Puisi “Kepada Cium”

“seperti di celah karang air ditemukan” (SMIP: 142)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa ketika sedang berada dalam situasi yang sulit seseorang harus berusaha untuk menemukan solusi seperti anak rusa yang menemukan air. Arti ungkapan itu menjelaskan seseorang harus kiat untuk mengatasi masalahnya sendiri.

1.11 Majas Simile Pada Puisi “Tahilalat”

“seperti cinta mata betah berjaga” (SMIP: 176)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak akan hilang karena seperti cinta yang betah terjaga. Cinta yang diberikan oleh ibu untuk anaknya itu akan kekal dan selalu tulus tidak pamrih meminta balasan apapun.

1.12 Majas Simile Pada Puisi “Pada Matanya”

“pada matanya aku melihat kerlap-kerlip cahaya lampu kota kecil seperti bisikan hati yang lembut memanggil” (SMIP: 189)

Ungkapan simile tersebut menjelaskan bahwa ketika menatap seseorang tersebut terpancar harapan yang banyak seperti bisikan hati lembut. Ungkapan bisikan hati yang lembut itu menandakan bahwa saat harapan muncul maka secara tidak langsung seseorang itu harus berani untuk mewujudkannya.

1.13 Majas Personifikasi Pada Puisi “Tengah Malam”

“di kaca jendela musim mengedap” (SMIP: 1)

Data kata **musim** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata **musim** digunakan untuk

menggambarkan bahwa bertingkah laku seperti manusia yaitu mencari tahu apa penyebab seseorang menyisakan ingatan atas kejadian memilukan yang terlihat jelas pada tinggal ranting dan daun kering berserakan.

“waktu itu tengah malam” “kau menangis. Tapi ranjang mendengarkan suramu sebagai nyanyian” (SMIP: 1)

Data kata **ranjang** digunakan untuk menggambarkan seolah-olah ada kegiatan yang dilakukan oleh manusia yaitu mendengar suara tangisan secara terus menerus menggunakan telinga. Jika diteliti arti kata **ranjang** yang sebenarnya adalah tempat yang digunakan oleh seseorang untuk tidur.

1.14 Majas Personifikasi Pada “Puisi Desember”

“di musim yang rusuh ini, di musim yang resah ini hangatkan hari yang sebentar lagi tanggal” (SMIP: 4)

Data kata **musim** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata **musim** digunakan untuk menggambarkan bahwa tedapat bentuk kegiatan manusia yang menginginkan semua akan kekal abadi.

1.15 Majas Personifikasi Pada Puisi “Di Salon Kecantikan”

“wajah di dalam kaca diobrak-abrik warna” (SMIP :9)

Data kata **kaca** merupakan benda tembus pandang yang dapat menggambarkan bahwa seiring dengan waktu raut wajah itu mengalami akan mengalami perubahan, begitu pula kehidupan.

“di ujung kecantikan jarum jam mulai mengukur irama jantungnya” (SMIP: 10)

Data kata **jarum jam** menggambarkan ada aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang yang menyatakan bahwa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mengerjakan sesuatu.

“ketika cermin hendak mengukur tubuhnya ia tabah” (SMIP: 11)

Data kata **cermin** menggambarkan takdir yang ditentukan oleh Tuhan kepada manusia. Saat seseorang itu berada di situasi yang menyulitkan sekali pun ia harus menghadapinya dengan penuh kesabaran dan tidak boleh menyalahkan garis ketentuan takdir.

1.16 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Kisah Semalam”

*“sisa-sisa kecantikan akan
direbut cermin” (SMIP: 19)*

Data kata **cermin** menggambarkan bahwa ada aktivitas manusia yang berupa merampas hal yang bukan menjadi hak nya. Seperti mengambil barang milik orang lain yang bukan miliknya sendiri.

1.17 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Pulang Malam

*“di atas puing-puing mimpi dan
reruntuhan waktu tubuh kami hangus dan
membangkai dan api siap-siap
melumatnya menjadi asap dan abu”
(SMIP:21)*

Data kata **api** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena **api** menggambarkan bahwa dalam kehidupan pasti akan dihadapkan dengan masalah yang membara atau mengguncang perasaan.

1.18 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Keranda”

*“tubuh diminta kembali ranjang”
(SMIP: 22)*

Data kata **ranjang** menggambarkan tentang kerinduan ibu kepada sang anak yang sedang bekerja merantau ke daerah lain dan menggambarkan bahwa semua yang pergi pasti akan kembali ke tempat asalnya.

1.19 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”

*“kata-kata telah pulang dari
makam,iring-iringan demonstran makin
panjang, para serdadu berebutan kain
kafan” (SMIP: 29)*

Data kata **kata-kata** adalah objek yang menggambarkan aktivitas manusia sebagai bentuk protes dilakukan oleh sekumpulan orang untuk menyampaikan pendapatnya.

1.20 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Tahanan Ranjang”

*“ranjang memang sering rusuh dan
rawan” (SMIP: 35)*

Data kata **ranjang** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata ranjang menggambarkan aktivitas manusia yang melakukan tindakan kekerasan atas ketidakadilan.

1.21 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Naik Bus di Jakarta”

*“keningnya kerut seperti gambar
peta yang ruwet” (SMIP: 42)*

Data kata **peta** menggambarkan bahwa kesuksesan akan tertunda jika manusia tidak memiliki rasa inisiatif untuk melakukan perubahan dengan kerja keras maksimal.

1.22 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Kebun Hujan”

*“mayat-mayat hujan dikubur
matahari” (SMIP: 57)*

Data kata **matahari** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata **matahari** yang menggambarkan seolah-olah bertingkah laku seperti manusia.

1.23 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Penumpang Terakhir”

“batuknya mengamuk” (SMIP: 74)

Data kata **batuk** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata **batuk** diibaratkan sebagai objek yang menggambarkan adanya tingkah laku manusia.

1.24 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Gadis Enam Puluh Tahun”

*“wajahnya digerayangi sorot
senja” (SMIP: 80)*

Data kata **senja** diibaratkan objek yang menggambarkan adanya bentuk tindakan manusia. **Senja** memiliki makna sebenarnya berhubungan dengan waktu menjelang maghrib yang ditandai dengan langit berwarna jingga.

1.25 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Laki-laki Tanpa Celana”

*“ini bulan Januari, bulan yang rajin mandi
saya bertemu perempuan muda wajahnya
milik trauma” (SMIP: 91)*

Data kata **bulan** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena menggambarkan adanya tingkah laku manusia sehari-hari. **Bulan** dalam arti sebenarnya merupakan salah satu satelit yang dimiliki oleh bumi.

1.26 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Lupa”

*“lupa: mata waktu yang tidur
sementara” (SMIP: 101)*

Data kata **lupa** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata **lupa** itu menggambarkan perilaku manusia yang dibandingkan dengan aktivitas manusia..

1.27 Majas Personifikasi Puisi “Sudah Saatnya”

*“sudah saatnya kita hamili kata-kata
yang mandul” (SMIP: 103)*

Data kata **kata-kata** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi

karena menggambarkan adanya sikap manusia yang dapat digambarkan secara nyata.

1.28 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Cita-cita”

“uang makin hari banyak maunya”
(SMIP: 113)

Data kata **uang** menggambarkan seolah-olah objek tersebut dapat melakukan aktivitas yang dapat dilihat secara nyata, akan tetapi dalam arti sebenarnya uang adalah alat yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli.

“senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya” (SMIP: 113)

Data kata **senja** menggambarkan seolah-olah objek tersebut dapat melakukan aktivitas secara nyata yang menjelaskan bahwa seorang anak yang sedang menikmati hasil kerjanya dengan menempati rumah baru tersebut bersama keluarganya.

1.29 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Baju Bulan”

“bulan rela telanjang di langit”
(SMIP: 114)

Data kata **bulan** menggambarkan seolah-olah objek dapat melakukan kegiatan yang dapat dilihat secara nyata yang menjelaskan bahwa seorang ibu rela berjuang untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

1.30 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Dua Orang Peronda”

“hujan menggoceh sendiri” (SMIP: 117)

Data kata **hujan** menggambarkan sebuah objek yang memperlihatkan bentuk aktivitas manusia secara nyata yang menjelaskan bahwa ada sesuatu pendapat berkecamuk mengitari pikiran yang dibiarkan saja supaya tidak menimbulkan pertikaian.

1.31 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Winternachten”

“maghrib meresap ke sumsum tulang” (SMIP: 132)

Data kata **maghrib** menggambarkan seolah-olah objek tersebut dapat melakukan aktivitas yang dapat dilihat secara nyata yakni sebagai pengingat akan waktu

1.32 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Rambutku adalah Jilbabku”

“di atas rambutnya gunting menari” SMIP: 133)

Data kata **gunting** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada aktivitas manusia secara nyata bahwa ada seseorang kebingungan untuk menentukan pilihan.

“senja sedang bingung mondar mandir di atas keningnya”
(SMIP:133)

Data kata **senja** menggambarkan sebuah objek yang ketika kebingungan menghampiri dapat membuat pikiran kacau menyebabkan pekerjaan lain terhambat.

1.33 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Usia 44”

“dua kursi duduk gelisah”
(SMIP:143)

Data kata **kursi** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada aktivitas manusia secara nyata menjelaskan bahwa ada seseorang yang sedang cemas karena sedang menunggu sesuatu.

1.34 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Maghrib”

“di merah matamu senja berlabuh”
(SMIP: 146)

Data kata **senja** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada aktivitas manusia secara nyata menjelaskan bahwa tampak ada yang sedang jatuh cinta.

1.35 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Liburan Sekolah”

“di bawah matahari yang gondrong rambutnya, aku dan sepedaku pergi melancong ke hutan” (SMIP: 161)

Data kata **matahari** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada aktivitas manusia secara nyata menjelaskan bahwa di bawah teriknya sinar matahari si tokoh aku tersebut pergi bermain ke hutan.

“hujan tak berhenti mengamuk”
(SMIP: 162)

Data kata **hujan** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada kegiatan manusia secara nyata menjelaskan bahwa si tokoh aku tersebut batal untuk pergi menjenguk temannya karena daerah di rumahnya sedang diguyur hujan.

“di malam hari bawah pohon rambutan kami dibimbing malam”(SMIP: 163)

Data kata **malam** menggambarkan objek yang menunjukkan ada aktivitas manusia secara nyata menjelaskan bahwa si tokoh aku tersebut mengajak untuk melanjutkan perbincangan di pohon rambutan supaya lebih menyenangkan. berdua dengan saling bertukar cerita.

1.36 Majas Personifikasi Dalam Puisi “Ibu Hujan”

“di perkampungan puisi ayah di cari hujan” (SMIP: 182)

Data kata **hujan** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada kegiatan manusia secara nyata menjelaskan bahwa si tokoh sedang mencari keberadaan ayahnya karena rindu kehadirannya.

"ibu hujan ditinggal anak-anak hujan" (SMIP:182)

Data kata **hujan** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada kegiatan secara nyata yang seolah olah dilakukan oleh manusia yakni menjelaskan bahwa si anak sedang pergi ke tempat yang lain untuk mencari keberadaan ayah.

1.37 Majas Personifikasi Dalam Puisi "Sungai"

"garis nasibku ditelusuri sungai" (SMIP: 184)

Data kata **sungai** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan bahwa pada saat tidur manusia secara tidak sadar ada mimpi yang mencoba untuk menghampiri memberitahukan perihal yang berkaitan dengan hidup.

1.38 Majas Personifikasi Dalam Puisi "Mata Waktu"

"di atas daun mata ditemukan pagi " (SMIP: 190)

Data kata **pagi** menggambarkan kegiatan manusia secara nyata menjelaskan bahwa si tokoh sudah menemukan kembali keyakinan dalam diri untuk mewujudkan harapan.

"di gigir cangkir mata di temukan malam (SMIP: 190)

Data kata **malam** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan ada kegiatan manusia secara nyata menyatakan langkah awal yang dilakukan oleh si tokoh tersebut yakni berani mulai untuk menggapai keinginannya dengan semangat membara.

"di atas buku mata ditemukan subuh (SMIP: 191)

Data kata **subuh** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam majas personifikasi karena kata **hujan** menggambarkan sebuah objek yang menunjukkan bahwa si anak dengan gigih memanfaatkan waktunya yang tidak bisa tidur untuk menyelesaikan pekerjaannya yakni membuat sebuah tulisan.

1.39 Majas Metafora Dalam Puisi "Di Salon Kecantikan"

"kecantikan dan kematian bagai saudara kembar yang pura-pura tak saling kenal" (SMIP: 9)

Data kata **saudara kembar** itu dapat menggambarkan keadaan bahwa dalam hidup tentu seseorang nantinya juga akan kembali

kepada sang pencipta. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa kecantikan itu akan berubah seiring dengan perjalanan waktu.

1.40 Majas Metafora Dalam Puisi "Atau"

"ia mengakak, "kau pintar," katanya kemudian ia mencium leher saya dan berkata, tidurlah tenang, dukacintaku, aku akan kembali ke dalam mimpi-mimpimu" (SMIP: 55)

Data kata **duka cintaku** pada bait puisi itu menggambarkan bahwa ada seseorang yang sedang dilanda peristiwa yang menyedihkan. Duka cinta berhubungan dengan hal seseorang sedang ada dalam kondisi yang memilukan.

1.41 Majas Metafora Dalam Puisi "Kepada Puisi"

"di mata kau ada aku" (SMIP:105)

Data kata tersebut menggambarkan ada seseorang yang sedang membuat sebuah karya. Karya itu diibaratkan **mata** yang digunakan sebagai penunjuk atau acuan dalam menjalani kehidupan ini.

1.42 Majas Metafora Dalam Puisi "Dua Orang Peronda"

"wajah berapi-api mereka bercerita" (SMIP:117)

Data kata **wajah berapi-api** memiliki arti murka atau marah. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa masing-masing dari mereka dengan penuh antusias menceritakan kelebihan kekasihnya. Mereka bangga dapat menceritakan sosok sang kekasih.

1.43 Majas Alegori Dalam Puisi "Di Sebuah Mandi"

"api sangat mencintaimu, Mei. " (SMIP: 48)

Data kata **api** adalah sumber tenaga yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. **Api** diibaratkan sebagai perasaan seseorang yang sedang membara. Mei adalah sosok wanita yang beruntung karena dapat dicintai oleh seorang laki-laki yang sangat tulus.

2. CITRAAN

2.1 Citraan Penglihatan Dalam Puisi "Kebun Hujan"

"pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan" (SMIP: 57)

Pada kata **kulihat jasad dan kebun hujan** dapat dengan jelas jika dibayangkan kehadirannya dalam imajinasi pembaca. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa si tokoh aku sedang melihat jasad berserakan di kebun pada

saat pagi hari dengan cuaca yang hujan. Oleh karena itu, ungkapan pagi hari kulihat jasad-jasad hujan dapat membangkitkan gambaran secara keseluruhan di dalam angan pembaca.

2.2 Citraan Penglihatan Dalam Puisi “Laki-laki Tanpa Celana”

*“melihat ia bercakap-cakap
dengan senja di jendela”
(SMIP: 94)*

Dalam sepenggal larik puisi tersebut kata-kata semacam **saya melihat, berdiri, jendela, dan senja** secara jelas dapat dengan mudah dibayangkan kehadirannya di imajinasi pembaca. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa tokoh aku itu terkadang melihat seseorang yang sedang berdiri dan terlibat percakapan seru saat langit sore tiba.

2.3 Citraan Penglihatan Dalam Puisi “Lupa”

*“daun-daun dipetik hujan dan
becaknya ngeloyor” (SMIP: 100)*

Dalam sepenggal larik puisi tersebut kata-kata semacam **daun-daun, hujan, dan becaknya** kehadirannya dapat dengan mudah dibayangkan secara jelas di imajinasi pembaca. Kondisi tersebut menggambarkan si tokoh aku sedang memperhatikan pengemudi becak yang lewat di depan rumahnya saat hujan sedang melanda.

2.4 Citraan Penglihatan Dalam Puisi “Ulang Tahun”

*“saya duduk membaca di bawah
jendela, matahari sedang mekar
berbunga” (SMIP: 180)*

Kata **jendela dan matahari** dapat menimbulkan gambaran tokoh saya sedang melakukan rutinitas dengan membaca buku di dekat jendela setiap pagi hari diiringi matahari yang cerah.

2.5 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Tengah Malam”

*“di ruang tidurmu ada ledakan
gemuruh badai” (SMIP: 1)*

Kata **gemuruh** merupakan bunyi besar seperti ombak di pantai yang dapat menghadirkan suara tertentu secara imajinatif. Selain itu, terdapat pula kata **ledakan** yang artinya sama dengan menggemuruh.

2.6 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Di Kulkas: Namamu”

*“di kulkas masih ada bisikan-
bisikan rahasiamu
tersimpan dalam botol-botol
waktu” (SMIP: 5)*

Data kata **bisikan-bisikan**, bunyi kecil yang tersempai secara rahasia. Penggambaran kata

seperti itu dapat menghadirkan suara-suara imajinatif yang diinginkan.

2.7 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Kisah Semalam”

*“hanya ada suara cekikikan”
(SMIP: 19)*

Kata **cekikikan** sebagai bunyi suara yang kecil dan berulang-ulang dapat menghadirkan suara-suara imajinatif yang timbul dalam ruang imajinasi pembacanya

2.8 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Korban”

*“terdengar jerit lengking
perempuan yang terluka” (SMIP:
23)*

Pada data kata **lengking** bunyi kecil dengan nada tinggi dapat menghadirkan suara yang cenderung dapat membuat kerusakan pada organ pendengaran (telinga) menggambarkan bahwa tidak sengaja mendengar ada suara perempuan yang sedang kesakitan.

2.9 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Topeng Bayi untuk Zela”

*“topengnya menjerit-jerit” (SMIP:
41)*

Dalam sepenggal larik puisi tersebut kata **menjerit-jerit** cenderung akan menghadirkan suara dengan bunyi yang keras dan dapat membuat seseorang yang mendengarkan langsung merasa kasihan.

2.10 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Di Bawah Kibaran Sarung”

*“merdu batukmu merdu
sepanjang malam” (SMIP:43)*

Pada kata **merdu** akan menghadirkan suara yang dapat membuat pembaca terpesona yakni menimbulkan bunyi yang merdu dan bagus sehingga dapat dinikmati.

2.11 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Kucing Hitam”

*“hore, aku menang! Teriaknya
lantang” (SMIP: 47)*

Dalam kata **lantang** menghadirkan suara dengan teriakan yang keras. untuk membayangkan apa saja bunyi yang hadir.

2.12 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Pacar Kecilku”

*“aku hanya berjaga di samping
tidurnya agar dapat melihat
bagaimana azan pelan-pelan
membuka matanya” (SMIP: 62)*

Pada kalimat **azan pelan-pelan membuka matanya** dapat menghadirkan suara yang memberikan peringatan untuk melaksanakan

ibadah. Kondisi itu menggambarkan si tokoh aku yang dengan setia menunggu seseorang terbangun dari tidurnya ketika azan sedang berkumandang.

2.13 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Sepasang Tamu”

“suara lantang terjadi berulang-ulang” (SMIP: 65)

Kata **lantang** menghadirkan suara dengan nada teriakan keras yang menggambarkan bahwa ia akan bersedia bertemu ketika dipanggil menggunakan suara yang bernada keras.

2.14 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Mudik”

“terdengar suara riuh anak-anak sedang bernyanyi” (SMIP: 69)

Pada sepenggal larik puisi tersebut kata **riuh** akan menghadirkan suara yang merdu dan dapat dinikmati oleh pendengar. Suara-suara dengan memperhatikan penggunaan nada yang baik dapat dinikmati banyak orang. Situasi itu menggambarkan ada anak-anak yang sedang gembira bernyanyi untuk menyenangkan hati.

2.15 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Bunga Kuburan”

“gadis kecil itu menangis tersedu-sedu; ia sangat mencintai bunga itu sebab, bunga ini secantik ibu” (SMIP: 78)

Dalam kata **tersedu-sedu** menghadirkan suara yang dapat membuat seseorang yang mendengarnya sedih. Kondisi tersebut menggambarkan kerinduan sang anak kepada ibunya. Baginya ibu adalah sosok wanita yang paling cantik di dunia seperti bunga.

2.16 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Telepon Genggam”

“burung berkicau tak henti-hentinya. Suara burung yang dulu sering ia dengar dari rerimbun pohon sawo” (SMIP: 88)

Pada sepenggal larik puisi tersebut kata **berkicau** akan menimbulkan suara dengan bunyi kecil yang menggambarkan seseorang sedang menyaksikan burung-burung berkicau terus menerus itu mengingatkannya pada burung-burung di masa lalu yang di dengar dari bawah pohon sawo.

“terdengar nyaring dan lengking suara tangisan itu” (SMIP: 89)

Dalam kata **nyaring dan lengking** akan menimbulkan suara dengan nada yang keras yang hadir dalam imajinasi pembaca. Keadaan tersebut

menggambarkan bahwa terdapat anak kecil yang sedang bersedih.

2.17 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Panggilan Pulang”

“azan subuh berkumandang. Penuh hujan” (SMIP: 90)

Pada sepenggal larik puisi tersebut kata **azan berkumandang** akan menghadirkan suara dengan nada yang agak keras. Kondisi tersebut menggambarkan adanya azan itu sebagai penanda waktu untuk segera melakukan ibadah tanpa harus menundanya.

2.18 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Kecantikan Belum Selesai”

“konser dimulai, hadirin bersorak-sorai” (SMIP: 97)

Dalam sepenggal larik puisi tersebut kata **bersorak-sorai** menghadirkan suara yang keras secara berulang-ulang. Penggambaran angan melewati kata itu dapat membangkitkan daya imajinasi pembaca.

2.19 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Ranjang Ibu”

“gemeretak suara tulang ibunya terdengar” (SMIP: 124)

Kata **gemeretak** akan menimbulkan suara dengan nada pelan yang menggambarkan bahwa sosok ibu akan melakukan perjuangan apapun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.20 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Mobil Merah di Pojok Kuburan”

“malam disambut mobil merah yang menderam-deram” (SMIP: 134)

Kata **menderam-deram** menimbulkan suara yang kuat dan besar. Situasi tersebut menggambarkan ketika malam hadir akan disambut dengan suara mobil merah itu. Penggambaran melalui kata itu yang dapat menimbulkan daya angan imajinasi pembaca secara keseluruhan.

2.21 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Usia 44”

“sepanjang petang sepi berkicau” (SMIP: 144)

Pada sepenggal larik puisi tersebut kata **berkicau** akan menimbulkan suara dengan bunyi yang kecil. Kegiatan tersebut menggambarkan bahwa ada seorang yang sedang kesepian duduk di sebuah kursi. Setiap malam ia selalu berbincang-bincang dengan dirinya sendiri untuk merenungi apa saja peristiwa yang telah terjadi.

2.22 Citraan Pendengaran Dalam Puisi “Sungai”

“terdengar gemercik dan gemuruh malam” (SMIP: 184)

Pada sepenggal larik puisi tersebut kata **gemercik dan gemuruh** akan menghadirkan suara yang kencang dan selalu datang di malam hari. Kata-kata yang ditulis dapat membangkitkan daya pikir atau imajinasi pembaca untuk lebih mengetahui suara-suara tertentu yang dimaksud.

2.23 Citraan Gerak Dalam Puisi “Hutan Karet”

“di pucuk-pucuk ilalang belalang berloncatan di semak-semak rindu (SMIP: 2)

Kata **berloncatan** merupakan penggambaran mengenai adanya aktivitas yang ditimbulkan dari citraan gerak yang menggambarkan bahwa belalang dapat diibaratkan sebagai kenangan.

2.24 Citraan Gerak Dalam Puisi “Kisah Senja”

“ia membuka pintu, melemparkan ransel, jaket, dan sepatu” (SMIP: 6)

Kata **dibuka dan di lempar** memberikan gambaran adanya gambaran tentang aktivitas yang ditimbulkan dari citraan gerak secara jelas.

“di depan cermin istrinya berlelgak-lenggok” (SMIP: 6)

Pada kata **berlelgak-lenggok** juga memberikan penggambaran adanya kegiatan yang hadir dalam citraan gerak. Kondisi tersebut menggambarkan ada seorang istri yang sedang merias diri di depan cermin.

2.25 Citraan Gerak Dalam Puisi “Di Salon Kecantikan”

“keningnya ia rapatkan pada kaca” (SMIP: 11)

Pada kata **rapatkan** dapat menimbulkan aktivitas dari citraan gerak. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa ada seseorang yang sedang mendekatkan kening ke kaca untuk introspeksi diri.

2.26 Citraan Gerak Dalam Puisi “Celana 1”

“lalu ia ngacir, tanpa celana dan berkelana” (SMIP: 15)

Kata **ngacir** dalam sepenggal puisi tersebut dapat menimbulkan kegiatan yang berasal dari citraan gerak. Ngacir artinya adalah pergi atau berpindah untuk mencari tempat.

2.27 Citraan Gerak Dalam Puisi “Kisah Semalam”

“maka ia pun lekas berdiri dan dengan berani melangkah ke kamar mandi” (SMIP: 18)

Kata **melangkah** dalam sepenggal puisi tersebut dapat menimbulkan kegiatan yang berasal dari citraan gerak.

2.28 Citraan Gerak Dalam Puisi “Korban”

“jejak-jejak kaki pemburu membawa kami tersesat di tengah hutan” (SMIP: 23)

Kata **membawa** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak. Para pemburu membawa kami secara paksa dan meninggalkan di tengah hutan sehingga tidak ke tempat semula.

2.29 Citraan Gerak Dalam Puisi “Di Bawah Kibaran Sarung”

“ku tuliskan puisimu, ku lepaskan ke seberang” (SMIP: 45)

Kata **lepaskan** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak. Kata lepaskan tersebut menggambarkan ide yang timbul dituliskan oleh pengarang ke dalam karyanya.

2.30 Citraan Gerak Dalam Puisi “Kecantikan Belum Selesai”

“iaberjalan pelan ke arah panggung” (SMIP: 97)

Kata **berjalan** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak.

2.31 Citraan Gerak Dalam Puisi “Perjamuan Petang”

“ibunya segera membimbingnya ke meja perjamuan” (SMIP: 111)

Kata **membimbing** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak.

2.32 Citraan Gerak Dalam Puisi “Harga Duit Turun Lagi”

“ibu cinta terlonjak bangkit dari sakitnya” (SMIP: 135)

Kata **terlonjak** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak.

2.33 Citraan Gerak Dalam Puisi “Trompet Tahun Baru”

“aku memungutnya dengan ujung bajuku” (SMIP: 147)

Kata **memungutnya** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak.

2.34 Citraan Gerak Dalam Puisi “Puasa”

“setiap hari saya mencuci kata-kata dengan keringat” (SMIP: 152)

Kata **mencuci** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak.

2.35 Citraan Gerak Dalam Puisi “Tukang Potret Keliling”

*“ia mencuri wajah penyair itu”
(SMIP: 157)*

Kata **mencuri** dalam sepenggal puisi tersebut menimbulkan aktivitas yang berasal dari citraan gerak.

2.36 Citraan Perabaan Pada Puisi “Di Salon Kecantikan”

*“angin itu sayup, gerimis itu lembut”
(SMIP: 9)*

Data pada kata **lembut** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **lembut** menggambarkan sifat manusia yang memiliki ketulusan hati dalam bertindak. Kata **lembut** dalam arti sebenarnya adalah lunak.

“suara itu letih” (SMIP:10)

Data kata **letih** pada kutipan larik puisi tersebut termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **letih** menggambarkan kondisi yang tidak baik karena telah melakukan aktivitas yang menguras tenaga.

“aku minta sedikit waktu lagi buat tamasya ke dalam cemas” (SMIP: 10)

Data kata **cemas** pada kutipan larik puisi di atas dikategorikan sebagai citraan perabaan karena kata **cemas** menggambarkan kondisi seseorang yang sedang mengalami kegelisahan ketika menghadapi segala situasi.

2.37 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Kisah Semalam”

“belum sudah ia bereskan resahnya dan malam buru-buru mengingatkan” (SMIP: 18)

Data kata **resah** pada kutipan larik puisi tersebut termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **resah** menggambarkan perasaan yang tidak tenang atau banyak peristiwa dalam ingatan seketika datang sehingga membuat pikiran menjadi tidak fokus.

2.38 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Keranda”

“ranjang yang demikian tegar lagi penyabar memeluknya erat; aku rela jadi keranda untukmu” (SMIP: 22)

Data kata **tegar** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **tegar** mengandung gambaran perasaan sifat

manusia yang tidak lemah ketika menghadapi keadaan.

2.39 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Toilet”

“ia lebih mencintai toilet” (SMIP: 36)

Data kata **mencintai** mengandung gambaran perasaan yang dialami seseorang berupa keinginan untuk terus memiliki. **Mencintai** dapat merujuk pada orang atau benda bergantung dengan konteks yang sedang di maksud.

“dalam gelisah ia terbangun dari tidurnya” (SMIP: 37)

Data kata **gelisah** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **gelisah** memberikan gambaran mengenai kondisi yang tidak tenang atau sedang ketika mengalami masalah yang memberatkan.

2.40 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Surat Malam untuk Paska”

“jangan bawaan saya kecemasan” (SMIP: 39)

Data kata **cemas** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **cemas** memiliki gambaran perasaan seseorang yang sedang mengkhawatirkan suatu hal. Ketika cemas datang biasanya perasaan takut seketika menghampiri.

2.41 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Topeng Bayi untuk Zela”

*“rasa perih tak mampu saya tahan”
(SMIP: 41)*

Data kata **perih** mengandung gambaran perasaan yang sedang tidak baik karena merasakan ssuatu yang terjadi tidak sesuai apa yang diinginkan sehingga timbul perasaan pedih tersebut. Terkadang perasaan perih itu terjadi pada hal yang menyedihkan.

“aku sangat kesepian setiap melihat kau asyik bercanda dengan topeng bayimu” (SMIP: 41)

Data kata **sepi** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **sepi** mengandung gambaran mengenai kondisi perasaan yang sama sekali hampa atau tidak dapat merasakan

2.42 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Antar Aku ke Kamar Mandi”

“gelap dan sunyi kamar mandi membuatnya takut” (SMIP: 51)

Data kata **takut** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **takut** mengandung gambaran bahwa mengenai bentuk ungkapan emosi ketika sedang merasakan sesuatu tertentu.

*“terdengar suara dari kamar mandi
yang gelap gulita (SMIP: 51)*

Data kata **gelap gulita** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **gelap gulita** mengandung gambaran suasana yang gelap karena ruangan tidak dipenuhi oleh cahaya apapun.

2.43 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Di Tengah Perjalanan”

*“lolong anjing bersahutan, jam dinding
menggigit kedinginan” (SMIP: 53)*

Data kata **dingin** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **dingin** mengandung gambaran karena berada pada situasi yang membuat mendebarakan.

2.44 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Penyair Kecil”

*“kau tertawa melihat penyair kecilmu
tertidur kedinginan di teras
rumahnya” (SMIP: 82)*

Data kata **dingin** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **dingin** mengandung gambaran perasaan kasihan ibu yang rela melihat anaknya berkorban demi membahagakan ibunya.

2.45 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Anak Seorang Perempuan”

*“ia menjawab dengan hangat” (SMIP:
85)*

Data kata **hangat** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **hangat** mengandung gambaran seorang ibu yang berusaha menjawab pertanyaan anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa melibatkan rasa murka.

2.46 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Telepon Genggam”

*“raut bisu seorang anak perempuan
(SMIP: 89)*

Data kata **bisu** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **bisu** memberikan gambaran keadaan seorang anak yang ingin bertemu ayahnya tapi tidak tahu dimana dan ia hanya bisa diam bingung harus melakukan apa.

2.47 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Sudah Saatnya”

*“sudah saatnya kata-kata lapuk di beri
birahi” (SMIP: 103)*

Data kata **lapuk** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **lapuk** mengandung gambaran atas sifat manusia yang telah mengalami banyak perubahan.

2.48 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Koran Pagi”

*“tahun-tahun memutih pada uban
yang letih” (SMIP: 108)*

Data kata **letih** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **letih** mengandung gambaran kondisi tubuh yang tidak memiliki tenaga.

2.49 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Perjamuan Petang”

*“ibunya sering menangis memikirkan
nasibnya” (SMIP: 111)*

Data kata **menangis** mengandung gambaran kondisi perasaan manusia untuk mengurangi perasaan sedihnya. Ketika seseorang menangis pasti semuanya akan menjadi lebih mmelegakan.

2.50 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Baju Bulan”

*“baju kuno yang itu membuat bulan
haru” (SMIP: 114)*

Data kata **haru** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **haru** mengandung gambaran perasaan saat manusia merasakan sesuatu yang mengandung kesedihan atau keibaan.

2.51 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Batuk”

*“lambat batuk menggemparkan waktu”
(SMIP: 119)*

Data kata **lambat** mengandung gambaran perasaan sifat yang tidak lemah ketika menghadapi situasi apapun baik di situasi yang menyenangkan atau bahkan menyedihkan.

2.52 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Telepon Tengah Malam”

*“malam ini sakitku akan nyenyak
tidurnya” (SMIP: 120)*

Data kata **sakit** mengandung gambaran kondisi kesehatan tubuh sedang buruk. **Sakit** tersebut menjelaskan bahwa terdapat sebuah kepastian yang sedari lama menjadi hal yang dinantikan untuk menunggu sesuatu.

2.53 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Penjual Bakso”

*“semua sibuk menghangatkan waktu”
(SMIP: 125)*

Data kata **hangat** merupakan gambaran kondisi diantara tidak panas dan tidak pula merasa kedinginan yang menjelaskan bahwa orang-orang sedang tidak dapat diganggu karena sedang memanfaatkan waktu untuk melepaskan penat kala banyak pekerjaan yang menumpuk.

2.54 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Dengan Kata Lain”

*“koran tampak capek dibaca ayah”
(SMIP: 126)*

Data kata **capek** mengandung gambaran kondisi seseorang lelah karena selesai melakukan pekerjaan. Jika dikaitkan dengan puisi maka kata **capek** menjelaskan bahwa terlihat seorang ayah yang nampak sedang ingin memberitahukan kepada anaknya agar memahami bahwa segala sesuatu itu tidak dapat dibayar dengan uang.

2.55 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Pesan dari Ayah”

“sepi semakin modern” (SMIP: 129)

Data kata **sepi** menjelaskan bahwa terlihat seorang ayah yang nampak sedih ketika anaknya sedang bekerja di perantauan. Situasi di berbeda dari yang sebelumnya ramai karena ia dan anaknya sering kali bertukar cerita kini tinggal sepi yang di rasakan semakin jelas .

2.56 Citraan Dalam Puisi “Winternachten”

“hangat kecup kenyal bibirmu”(SMIP: 132)

Data kata **hangat** mengandung gambaran kondisi tubuh manusia yang tidak panas dan tidak pula dingin. **Hangat** tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain

2.57 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Mobil Merah di Pojok Kuburan”

“tiba-tiba ia terpana, pandangannya heran” (SMIP:134)

Data kata **terpana** mengandung gambaran keadaan seseorang terpikat suatu hal yang menjelaskan bahwa terlihat seorang karyawan atau bos sedang mengedarkan pandangannya untuk mencari tahu lebih banyak kekurangan dalam hal pekerjaan sebagai bahan perbaikan (evaluasi).

2.58 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Harga Duit Turun Lagi”

“dari kelopak matanya ia menangis” (SMIP: 135)

Data kata **menangis** mengandung gambaran perasaan sifat yang tidak lemah ketika menghadapi situasi apapun baik di situasi yang menyenangkan atau bahkan menyedihkan.

2.59 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Malam Suradal”

“petugas ronda merinding mencegatnya” (SMIP: 137)

Data kata **merinding** mengandung gambaran kondisi manusia ketika otot-otot kecil di kulit menegang yang terlihat ada seorang petugas sedang menyapa tukang becak tersebut tentang mengapa belum membawa penumpang.

2.60 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Sehabis Sakit”

“bilur-bilur tatu telah membiru pada tubuh yang dicambuki waktu dan tubuhku yang haus terus menari sampai kuyup ia sebelum mandi” (SMIP: 145)

Data kata **tatu** mengandung gambaran perasaan kondisi seseorang yang mengalami luka akibat terlalu memaksakan diri untuk bekerja.

“tubuhku kenangan yang sedang menyembuhkan lukanya sendiri” (SMIP: 145)

Data kata **luka** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **luka** mengandung gambaran keadaan perasaan seseorang yang menyatakan pengalaman menyedihkan itu akan hilang dengan sendirinya.

2.61 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Memo”

“puisi dipilih celah sunyi”(SMIP: 149)

Data kata **sunyi** mengandung gambaran bahwa ketika dihadapkan dengan situasi yang kurang mendukung harus tetap mengerjakan sesuatu dengan penuh keyakinan

2.62 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Mas”

“pantai dan bangku mulai hampa” (SMIP: 156)

Data kata **pantai dan bangku** mengandung gambaran perasaan sifat yang tidak lemah ketika menghadapi situasi apapun baik di situasi yang menyenangkan atau bahkan menyedihkan.

2.63 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Tukang Potret Keliling”

“dengan haru ibu mengusap foto itu” (SMIP: 158)

Data kata **haru** mengandung gambaran perasaan seseorang yang merasa bangga terhadap perjuangan tukang potret keliling tersebut karena berhasil mewujudkan keinginannya sebelum pergi selamanya.

2.64 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Dua Orang Pesolek”

“taburkan hitam pada rambutku yang suram”(SMIP: 159)

Data kata **suram** mengandung gambaran perasaan yang kurang kuat. Jika dikaitkan dengan puisi maka seseorang meminta untuk diberikan kekuatan atau semangat agar kuat untuk menjalani hidup.

“hangatkan merah pada bibirku yang resah” (SMIP: 159)

Data kata **resah** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena

kata **resah** mengandung gambaran seseorang yang mengalami kegelisahan

2.65 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Liburan Sekolah”

“liburan sekolah sudah tiba, sepeda merahku melonjak gembira” (SMIP: 161)

Data kata **gembira** mengandung ungkapan perasaan bahagia si tokoh aku yang tidak sabar ingin segera memanfaatkan waktu liburan dengan berkeliling menggunakan sepeda.

“nenek rindu kakekmu” (SMIP: 162)

Data kata **rindu** mengandung gambaran perasaan keinginan yang kuat untuk bertemu suaminya yang sudah meninggal.

“rambut ibu berdenyit-denyit ketika adiknya datang” (SMIP: 165)

Data kata **berdenyit-denyit** menyatakan gambaran seorang ibu melihat tingkah laku anaknya yang sedang berlaku seenaknya saja sehingga membuat kepala ibu menjadi pusing.

2.66 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Bulan”

“kepadamu, bulan yang dingin berbisik” (SMIP: 171)

Data kata **dingin** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **dingin** menunjukkan adanya penggambaran perasaan yang kurang semangat.

2.67 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Jendela”

“sesaat mereka bisu. Gigil malam mencengkeram bahu” (SMIP: 172)

Data kata **bisu** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **bisu** tersebut menjelaskan bahwa sang anak dan ibu terdiam karena ingin merasakan waktu.

2.68 Citraan Perabaan Dalam Puisi “Ibu Hujan”

“girang menemukan ayah hujan ditemukan” (SMIP: 182)

Data kata **girang** pada kutipan larik puisi di atas termasuk ke dalam citraan perabaan karena kata **girang** mengandung gambaran perasaan situasi yang menyenangkan karena berhasil mencari ayahnya yang memikul banyak beban.

2.69 Citraan Penciuman Dalam Puisi “Malam Pertama”

“merebaklah bau masam dari ketiakmu. Aku gugup membaca halaman-halaman tubuhmu” (SMIP: 106)

Masam merupakan kata ungkapan yang berkaitan dengan indra perasa. karena menggambarkan bahwa ada seorang anak yang sedang membaca beberapa sumber-sumber referensi untuk membuat karya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat majas dan citraan sebagai berikut. Majas yang ditemukan dalam antologi puisi tersebut antara lain majas simile, majas personifikasi, majas metafora, dan majas alegori. Majas yang paling dominan adalah majas personifikasi dengan jumlah 27 buah karena banyak membandingkan objek sekitar sebagai perumpamaan seolah-olah benda tersebut dapat beraktivitas seperti manusia.

Unsur citraan yang ditemukan dalam antologi puisi tersebut antara lain citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan gerak (kinaesthetic), citraan perabaan (tactile), dan citraan penciuman. Citraan perabaan dengan jumlah 34 buah adalah unsur yang paling dominan dalam antologi puisi tersebut.

Saran

Penelitian yang membahas tentang majas dan citraan dalam antologi puisi yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo menggunakan pendekatan stilistika ini dapat diteliti kembali secara lebih rinci karena isi puisi tersebut sangat menggambarkan bagaimana situasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi pembaca mengenai puisi yang dianalisis menggunakan pendekatan stilistika terutama mengenai majas dan citraan.

Penelitian ini masih terfokus pada majas dan citraan. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lain yang mengkaji untuk menemukan unsur-unsur lain dalam kajian stilistika terutama pada karya sastra puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Samata Gowa: Gunadarma Ilmu
- Agung, Giovanni. 2021. *Majas Dalam Puisi Nikmat Hidup, Hati Sanubari, dan Hanya Hati Karya Buya Hamka: Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Alfari, Shabrina. 2021. *Pengertian Puisi, Jenis, Struktur, dan Unsur Pembentuknya Bahasa Indonesia Kelas 8*. Ruang Guru.
- Bachtiar dan Risna. 2021. *Penyair Joko Pinurbo: Bahasa Sehari-Hari Bisa Jadi Bahan Menulis Puisi*.
<https://www.suara.com/lifestyle/2021/09/23/194338/penyair-joko-pinurbo-bahasa-sehari-hari->

- bisa-jadi-bahan-menulis-puisi?page=2 diakses pada 10 Juni 2022
- Buku kita. 2018. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Diakses pada 28 April 2022. (<https://www.bukukita.com/Sastra-dan-Filsafat/Filsafat/144268-Selamat-Menunaikan-Ibadah-Puisi.html>)
- Hikmat, dkk. 2016. *Kajian Puisi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah
- Joko Pinurbo. (2021). Diakses pada 28 April 2022 (https://id.wikipedia.org/wiki/Joko_Pinurbo)
- Ma'ruf, Ali. 2010. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat. 2018. *Pengkajian Puisi*. Jakarta: PT Gramedia
- Pinurbo, Joko. 2016. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: PT Gramedia
- Ratna, Nyoman. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Riswari, A. (2018). *Merayakan Hari Buku Nasional Melalui Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo*. Diakses pada 28 April 2022. (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/05/17/merayakan-hari-baca-melalui-selamat-menunaikan-ibadah-puisi-karya-joko-pinurbo/amp>)
- Rokhmasyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv
- Sugiyono. 2021. "Majas dan Citraan Cerpen Langit Mengaga Karya Danarto Kajian Stilistika" Jurnal Sasindo Unpam, Jilid 9, No. 2, (<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/download/15292/8350>) diakses pada 17 Mei 2022
- Virgiawan, Tania. 2020. "Analisis Majas dan Citraan Pada Kumpulan Lirik Lagu Grup Band Mocca Album Lama" Jurnal of Humanities, Jilid 2, No. 1, (<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/viewFile/6330/4182>) diakses pada 17 Mei 2022
- Wellek, Rene, dan Warren. 2016. *Teori Kesusteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yulianto, Dion. 2018. *Review Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Diakses pada 28 April 2022

